

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Legitimasi

Berdasarkan Lindblom (1994) Teori legitimasi menggambarkan kondisi atau syarat dasar bagi keberadaan dan kelangsungan hidup perusahaan adalah keselarasan antara sistem nilai perusahaan ini dengan sistem nilai masyarakat. Oleh karena itu, kelangsungan jangka panjang perusahaan tergantung pada keberhasilannya dalam memenuhi standar dan harapan masyarakat. Pendukung teori legitimasi berpendapat bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* dapat mengurangi risiko tindakan regulasi dan boikot oleh pihak-pihak dalam masyarakat dan memperkuat izin perusahaan untuk beroperasi.

Pengungkapan informasi mengenai kegiatan perusahaan merupakan salah satu cara perusahaan untuk dapat melegitimasi tindakan mereka bahwa perusahaan peduli akan isu sosial dan lingkungan. Pada penelitian ini, legitimasi oleh perusahaan dapat dilakukan dengan cara melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* dalam laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan perusahaan. Pengungkapan *corporate social responsibility* oleh perusahaan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat karena memperlihatkan bahwa perusahaan bertanggung jawab serta peduli atas dampak sosial dan lingkungan yang diakibatkan dari kegiatan operasionalnya.

2.2 Teori Pemangku Kepentingan

Teori pemangku kepentingan menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah suatu entitas yang seharusnya beroperasi semata-mata untuk kepentingan sendiri, akan tetapi perusahaan juga harus memberikan manfaat bagi pemangku kepentingannya (Yusran, Kristanti dan Aminah, 2018). Menurut teori pemangku kepentingan, perusahaan memiliki akuntabilitas kepada berbagai pemangku kepentingan selain dari pemegang saham. Oleh karena itu, peningkatan profitabilitas dan nilai perusahaan harus melalui pemenuhan kebutuhan pemangku kepentingan (Freeman, 1984). Teori pemangku kepentingan berkaitan dengan isu sosial dan lingkungan serta menunjukkan bahwa perusahaan merespon tekanan dari para pemangku kepentingan untuk bertindak secara lebih etis.

2.3 *Corporate Social Responsibility*

Corporate social responsibility diartikan sebagai tanggung jawab yang melekat dalam setiap perusahaan tidak semata-mata bertanggung jawab mengenai aspek keuangan saja, namun juga mengenai aspek sosial serta lingkungan. Pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan didasari oleh pemikiran bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban ekonomi dan legal terhadap *shareholder*, namun juga terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan atau *stakeholder*. Pengungkapan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 mengenai tanggung jawab sosial perusahaan dan perseroan

terbatas. Pada UU No. 40 Tahun 2007 pasal 66 ayat 2 bagian C juga menjelaskan bahwa perusahaan wajib melaporkan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungannya

2.4 Corporate Governance

Corporate governance merupakan proses serta struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta akuntabilitas perusahaan dalam meningkatkan nilai saham dalam jangka panjang dengan tetap mempertimbangkan kepentingan pemangku kepentingan lain (Sudarmanto *et al.*, 2021). Adanya *corporate governance* mendorong terciptanya proses pengambilan keputusan yang memperhatikan keberlanjutan perusahaan, sehingga tidak merugikan kepentingan para pemangku kepentingan.

2.4.1 Dewan Direksi

Direksi adalah instrumen perusahaan yang memiliki tanggung jawab terhadap operasi perusahaan baik operasi bisnis maupun operasi yang didasarkan pada manajemen organisasi yang sehat serta pada prinsip-prinsip pemerintahan yang baik. Tanggung jawab utama direksi adalah menjalankan usaha untuk memberikan nilai tambah yang memadai bagi para stakeholder.

2.4.2 Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan instrumen perusahaan yang memiliki tugas untuk mengawasi jalannya bisnis yang dikelola oleh manajer dan dewan direksi (Sudarmanto *et al.*, 2021). Dewan Komisaris merupakan pengawas dalam suatu perusahaan, sedangkan komisaris independen menjadi kekuatan penyeleksi dalam pengambilan keputusan dari dewan komisaris. Kontribusi dewan komisaris serta komisaris independen sangat penting serta perlu komitmen penuh dari dua hal tersebut untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan *good corporate governance*.

2.4.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai saham-saham dari suatu perusahaan yang akan dimiliki oleh berbagai institusi atau lembaga lain dan adanya kepemilikan dari institusi lain (Ismainingtyas, Suryono dan Wahidahwati, 2020). Investor institusi umumnya merupakan pemegang saham yang cukup besar karena memiliki pendanaan yang besar (Yanti, Endiana dan Pramesti, 2021).

2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menggunakan variabel independen ukuran dewan, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional sudah pernah diuji

pengaruhnya terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR). Penelitian milik Ebaid (2022) yang berjudul “*Corporate Governance Mechanisms and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence From an Emerging Market*” menguji pengaruh dewan komisaris independen, ukuran dewan dan representasi dewan perempuan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR). Objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di bursa efek Saudi selama periode 2014–2019. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa dewan komisaris independen dan ukuran dewan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Studi ini juga menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan representasi dewan perempuan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rouf dan Hossan (2021) dengan judul “*The Effects of Board Size and Board Composition on CSR Disclosure: A Study of Banking Sectors in Bangladesh*” menggunakan ukuran dewan, proporsi direktur independen, serta proporsi direksi perempuan sebagai variabel independen dan tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan sektor perbankan yang ada di Bangladesh periode 2013-2016. Penelitian ini memberikan hasil yang menyatakan bahwa ukuran dewan pada sektor perbankan di Bangladesh tidak berkaitan dengan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Sedangkan, proporsi direktur

independen dan proporsi direktur wanita berhubungan positif dengan pengungkapan *corporate social responsibility (CSR)*.

Penelitian lainnya yang berjudul “Pengaruh Indikator *Good Corporate Governance* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*” dilakukan oleh Yusran et al. (2018). Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan komite audit, dengan tingkat pengungkapan *corporate social responsibility (CSR)* sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2016 sebagai objek penelitian. Variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen yaitu *corporate social responsibility disclosure*.

Penelitian terdahulu yang lain yaitu milik Ismainingtyas et al. (2020) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*”. Objek dari penelitian ini adalah Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Penelitian ini menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa *media exposure* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Namun, komite audit, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kinerja lingkungan, *leverage*, dan *size* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Penelitian lainnya oleh Tarigan et al. (2020) dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*”. Penelitian ini menguji pengaruh *Good Corporate Governance* yaitu didalamnya termasuk ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran komite audit terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Penelitian tersebut menggunakan Perusahaan keuangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 sebagai objek penelitian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap peningkatan *corporate social responsibility disclosure*.

Penelitian terdahulu lainnya milik Salsabila et al. (2022) yang berjudul “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan BUMN”. Penelitian tersebut menggunakan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020 sebagai objek penelitian. Penelitian ini menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa keahlian komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Namun, kepemilikan manajerial dan proporsi saham berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sedangkan ukuran dewan komisaris dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Manik, Surianti dan Simarmata (2020) dengan judul "Pengaruh Manajemen Laba dan Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Namun, manajemen laba dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Penelitian lainnya milik Herizona dan Yuliana (2021) yang berjudul "Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris, dan Komite Audit terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi". Penelitian tersebut menggunakan perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019 sebagai objek penelitian. Penelitian ini memberikan hasil yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris dan independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Objek	Hasil Penelitian
(Ebaid, 2022)	Independen : X1 = Dewan Independen X2 = Ukuran Dewan X3 = Representasi dewan perempuan Dependen : Y = Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Perusahaan yang terdaftar di bursa efek Saudi selama periode 2014–2019,.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : a. Terdapat hubungan positif antara dewan independen dan pengungkapan CSR. b. Terdapat hubungan positif antara ukuran dewan dan pengungkapan CSR. c. Tidak terdapat hubungan antara kehadiran perempuan di dewan dan pengungkapan CSR.

<p>(Salsabilla, Indriani dan Kartikasari , 2022)</p>	<p>Independen : X1 = Ukuran dewan komisaris X2 = Proporsi dewan komisaris Independen X3 = Keahlian komite audit X4 = Kepemilikan manajerial X5 = Proporsi saham Dependen : Y = Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i></p>	<p>Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa keahlian komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>. Kepemilikan manajerial dan proporsi saham berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>, sedangkan ukuran dewan komisaris dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i></p>
<p>(Rouf dan Hossan, 2021)</p>	<p>Independen : X1 = Ukuran Dewan Direktur Independen X2 = Proporsi Direksi Perempuan Dependen : Y = Tingkat Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i></p>	<p>Perusahaan sektor perbankan yang ada di Bangladesh periode 2013-2016.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ukuran dewan pada sektor perbankan di Bangladesh tidak berkaitan dengan pengungkapan <i>corporate social responsibility (CSR)</i>. Sedangkan proporsi direktur independen dan proporsi direksi perempuan berhubungan positif dengan pengungkapan <i>corporate social responsibility (CSR)</i>.</p>

(Herizona dan Yuliana, 2021)	Independen : X1 = Ukuran dewan komisaris X2 = Independensi dewan komisaris X3 = Komite audit Dependen : Y = Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Moderasi : Profitabilitas	Perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019	Hasil penelitian menyatakan ukuran dewan komisaris dan independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> , sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>
(Ismaining tyas, Suryono dan Wahidahwati, 2020)	Independen : X1 = Ukuran dewan komisaris X2 = Komite audit X3 = Kepemilikan institusional X4 = Kepemilikan manajerial X5 = Media exposure X6 = Kinerja lingkungan X7 = <i>Leverage</i> X8 = <i>Size</i> X9 = Profitabilitas Dependen : Y = Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017	Hasil penelitian menyebutkan bahwa: <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Media exposure</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>. b. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>. c. Komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>.

			<p>d. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>.</p> <p>e. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>.</p> <p>f. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>.</p> <p>g. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>.</p> <p>h. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>.</p> <p>i. <i>Size</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>.</p>
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p>(Tarigan <i>et al.</i>, 2020)</p>	<p>Independen : X1 = Ukuran dewan komisaris X2 = Proporsi dewan komisaris Independen X3 = Kepemilikan manajerial X4 = Kepemilikan institusional X5 = Ukuran komite audit Dependen : Y = Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i></p>	<p>Perusahaan keuangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Peningkatan ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap peningkatan <i>corporate social responsibility disclosure</i>. b. Peningkatan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap peningkatan <i>corporate social responsibility disclosure</i>. c. Peningkatan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap peningkatan <i>corporate social responsibility disclosure</i>. d. Peningkatan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap peningkatan <i>corporate social responsibility disclosure</i>.
--------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			e. Peningkatan ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap peningkatan <i>corporate social responsibility disclosure</i> .
(Manik, SURIANTI dan SIMARMATA, 2020)	<p>Independen :</p> <p>X1 = Manajemen laba</p> <p>X2 = Ukuran komite audit</p> <p>X3 = Proporsi dewan komisaris</p> <p>Independen</p> <p>X4 = Ukuran perusahaan</p> <p>Dependen :</p> <p>Y = Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i></p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.	Hasil penelitian menyatakan manajemen laba dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> , sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> .

(Yusran, Kristanti dan Aminah, 2018))	Independen : X1 = Kepemilikan Institusional X2 = Ukuran Dewan Komisaris X3 = Komite Audit Dependen : Y = Tingkat Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2016.	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen. Namun secara parsial, hanya variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap <i>corporate social responsibility disclosure</i> .
---------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Ukuran Dewan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Ukuran dewan dapat dilihat sebagai elemen yang penting dari *corporate governance* yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela perusahaan, termasuk pengungkapan *corporate social responsibility*. Semakin banyak anggota dewan maka akan mempermudah pengendalian dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen yang menyeleweng. Tekanan yang besar kepada manajemen akan mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih besar. Keterkaitan antara ukuran dewan dan

pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan telah diteliti oleh Ebaid (2022) yang menyimpulkan bahwa ukuran dewan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan. Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh Rouf dan Hossan (2021) menyatakan hasil yang berbeda, yaitu ukuran dewan pada sektor perbankan di Bangladesh tidak berkaitan dengan pengungkapan *corporate social responsibility*. Berdasarkan analisis tersebut, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H1 = Ukuran dewan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

2.6.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Melihat dari perspektif legitimasi perusahaan, dewan komisaris independen membantu meningkatkan reputasi dan kredibilitas perusahaan, membangun dan mempertahankan legitimasi perusahaan, dan mencegah manajemen terlibat dalam tindakan oportunistik (Ebaid, 2022). Komisaris independen dianggap sebagai salah satu alat pengawasan yang efektif terhadap perilaku manajemen. Hal tersebut akan berpengaruh pada pengendalian dan pengawasan dalam operasi perusahaan, salah satunya mengenai pengungkapan *corporate social responsibility*. Dimana nantinya tujuan perusahaan untuk

memperoleh legitimasi dari pemangku kepentingan melalui pengungkapan *corporate social responsibility* dapat diperoleh. Pengaruh dewan komisaris independen sudah dibuktikan dengan penelitian terdahulu milik Tarigan et al.(2020) yang menyatakan bahwa Peningkatan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap peningkatan *corporate social responsibility disclosure*. Hasil tersebut juga diperkuat oleh penelitian lain yang dilakukan oleh milik Herizona dan Yuliana (2021) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Berdasar pada analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini adalah :

H2 = Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

2.6.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Kepemilikan institusional merupakan bagian dari mekanisme *good corporate governance* diyakini menjadi pihak yang mampu melaksanakan pengawasan terhadap manajemen agar tidak bertindak demi keuntungan pribadi semata. Boediono (2005) menyatakan jika persentase kepemilikan institusional semakin tinggi berarti makin efektif juga pengawasan yang dilakukan oleh investor institusi. Kepemilikan institusional yang tinggi akan

menimbulkan tingginya perhatian yang diberikan perusahaan pada tekanan yang dilakukan oleh investor institusi, sehingga adanya tekanan dari investor institusi mengenai pemenuhan prinsip *good corporate governance* yaitu transparansi akan dipenuhi. Keterkaitan antara kepemilikan institusional dan pengungkapan *corporate social responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan sudah pernah diteliti oleh Tarigan et al. (2020) yang juga menyimpulkan bahwa peningkatan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengungkapan *corporate social responsibility*. Berdasarkan analisis tersebut, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H3 = Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*